

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Pengertian lain belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto, (2003, h. 2).

Sedangkan belajar menurut para ahli yang lain merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan aspek-aspek lain yang ada pada individu tersebut.

Selanjutnya Hamalik (1991, h. 16) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi

melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial.

Sardiman, A.M (1994, h. 22-23) belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa- raga, psiko-fisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2012. h. 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut akan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Dari ke tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku dari sejumlah aspek yang dimiliki oleh seseorang. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Tujuan Belajar

Menurut Surakhmad (1986, h. 20) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep dan pengetahuan, dan pembentukan sikap dan perbuatan.

Tujuan belajar menurut Sukandi (1983, h. 18) adalah mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatan. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, sebagai pengetahuan atau penerimaan dan penghargaan.

Sedangkan menurut Surakhmad (1986, h. 20) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep dan pengetahuan, dan pembentukan sikap dan perbuatan.

c. Karakteristik Belajar

Menurut Sudjana (1989, h. 23) karakteristik dalam proses belajar anatara lain :

- 1). Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)
- 2). Perubahan yang bekesinambungan (kontinyu)
- 3). Perubahan yang fungsional
- 4). Perubahan yang bersipat fositif dan aktif
- 5). Perubahan yang bersipat permanen
- 6). Perubahan yang bertujuan dan terarah.

2. Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2004, h. 9) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan terjemahan dari kata” instruction” yang berarti self instruction dan external instructions. Pembelajaran yang bersipat exsternal antara lain dating dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat exsternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Menurut Undang-Undang System Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagi upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Arikunto (1993, h. 12) “mengemukakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan

pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar. “ Lebih lanjut arikunto (1993, h. 4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Selanjutnya menurut Abidin (2012, h. 14) pembelajaran adalah merupakan proses yang berisi serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Sutardi (2007, h. 2) pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan untuk membuat siswa belajar dengan melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik, untuk mencapai perubahan yang optimal pada diri seorang siswa.

a. Pengertian Pembelajaran IPS SD

Menurut Edgar Bruce Wesley pada tahun 1937 (Barr, Barth, dan Shermis, 1977, h. 1-2) *The social Studies are the social sciences simplified pedagogical purpose*. Maksudnya bahwa pengetahuan sosial adalah salah satu ilmu- ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial ini berisikan aspek- aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan di perguruan tinggi

Ilmu pengetahuan sosial dibelajarkan di sekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik,

seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama (Somantri, 2004, h, 32).

Mulyono Tj. (1980, h. 8) berpendapat bahwa IPS adalah suatu pendekatan interdisipliner (Inter-disciplinary approach) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah geografi, ekonomi, politik.

Sedangkan menurut Saidiharjo (1996, h. 4) menyatakan bahwa IPS merupakan kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonom, sejarah, sosiologi, politik.

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran IPS di SD ini perubahan merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Proses perubahan ini dapat dilihat dari berbagai aspek perubahan yang berkaitan erat dengan pemikiran, sikap, dan tindakan peserta didik dalam lingkup global yang memberi konteks terhadap pemikiran, sikap, dan tindakan peserta didik khususnya dalam materi koperasi. Pembelajaran IPS di SD lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung, yang diharapkan bisa menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari materi koperasi di lingkungan setempat dengan kegiatan sehari-hari, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pada dasarnya terdapat dua pendapat mengenai tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu:

Menurut Massialas & Smith (Supriadi, 2011, h. 260) tujuan IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya.

Menurut Wesley (Supriadi, 2001, h. 260) tujuan program IPS di sekolah akan merupakan simplikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial.

Selain itu, tujuan pembelajaran IPS adalah membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan penalarannya, di samping aspek nilai dan moral. Kemampuan tersebut dapat dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dengan demikian guru memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir.

Selain itu tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikemukakan oleh Chapin (dalam Al-Lamiri, 2006, h.15) antara lain:

Pertama, membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang; Kedua, menolong siswa mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah/memproses informasi; Ketiga, menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (values) demokrasi dalam kehidupan masyarakat; dan Keempat, menyediakan

kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian peran serta dalam kehidupan sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Tujuan pembelajaran IPS yaitu:

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan.
4. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai bidang keahlian.
5. Membekali peserta didik dengan mengembangkan kemampuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS diberbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

c. Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Zainalaqib (2006, h.102)

IPS disekolah dasar berpungsi mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dasar unuk memahami kenyataan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangsa terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini.

Pendidikan IPS sebagaipendidik disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian ekletik yang dinamakan “an integrated system of knowledge”, ”synthetic dichcipline”. ”multi dimensional”, dan”kajian konseptual sistemik” merupakan kajian baru yang berbeda dari kajian monodisiplin atau disiplin ilmu” tradisional”.

Dengan pertimbangan semakain kompleksnya permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia pada tahun 1970-an mulai diperkenalkan pendidikan IPS sebagai pendidikan disimpiln ilmu. Istilah pendidikan disiplin ilmu pertama kali dikemukakan oleh Nu'man Sumantri dalam berbagai karyatulis gagasan tentang PIPS ini membawa implikasi bahwa PIPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang

bersifat terpadu integrated, interdisipliner, multidimensional bahkan Cross-disipliner. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan PIPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan bahkan sistem kepercayaan.

Adapun fungsi pendidikan IPS di SD yang lain yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan kebanggaan terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

3. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS adalah ilmu sosial yang secara harfiah terbagi menjadi tiga sub bidang ilmu yaitu Geografi, sejarah dan kependudukan. Masing-masing bagian tersebut dapat lagi dibedakan berdasarkan bidang kajian masing-masing. Semakin tinggi kompleksitas kedalaman ilmu maka semakin sempit ruang lingkup yang dikaji sedangkan untuk sekolah dasar pokok-pokok materi mengambil kepada tiga bidang tersebut yang terkadang diberikan secara terintegrasi. Pengenalan bidang geografi di SD lebih banyak menyajikan fenomena alam baik di Indonesia maupun di luar negeri yang akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Sehingga siswa yang kreatif akan secara aktif mencari literatur-literatur tambahan selain buku yang direkomendasikan oleh sekolah. Bidang sejarah dikenalkan kepada anak SD lebih banyak menguraikan cerita-cerita kepahlawanan dengan batas pemahaman baik dan buruk. Dengan pengembangan aspek sesungguhnya di antara baik dan buruk tersebut terdapat daerah abu-abu yang memerlukan kesabaran guru untuk menjelaskannya berdasarkan fakta dan landasan psikologis suatu peristiwa. Dalam hal ini akan memancing peluang diskusi yang lebih banyak, sehingga peran serta siswa dalam kegiatan ini akan lebih besar. Kegiatan pembelajaran bidang ini sangat relevan jika disajikan dengan metode Contextual Teaching and Learning. Dimana siswa akan terlibat langsung dengan aspek kewajiban ketika memerankan tokoh-tokoh sejarah. Bidang kependudukan lebih banyak mengulas tentang tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan fungsi sosial dalam berhubungan dengan orang-orang sekitarnya, baik dalam ruang lingkup yang sempit sampai hubungan antar negara.

Kompleksitas hubungan tersebut maka akan berdampak kepada dua hal yaitu positif dan negatif. Bentuk nyatanya adalah hubungan tersebut akan membawa manfaat di suatu sisi dan berpotensi konflik di sisi lain. Harapannya adalah anak SD dapat lebih memahami keberadaannya dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial. Baik dalam skala sempit maupun luas. Sehingga anak-anak kita mempunyai keterampilan dasar dalam upaya membangun hubungan

sosial baik dalam skala regional maupun antar negara. Keterampilan tersebut berintikan kepada keterampilan aplikatif dan selektif.

Keterampilan aplikatif mempunyai pengertian melalui hubungan sosial siswa dapat memetik keterampilan yang bermanfaat bagi kesejahteraan diri dan komunitasnya. Sedangkan keterampilan selektif adalah siswa mampu menyaring hal-hal yang dapat dari hubungan sosial tersebut agar tidak merugikan diri dan komunitasnya.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek berikut :

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Prilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

4. Karakteristik Pembelajaran IPS

Dalam hal ini ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya sebagaimana dikemukakan menurut A. Kosasih Djahiri (Suminar,2012, h. 23) sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema.

- c. Mengutamakan peran aktif peserta didik melalui proses belajar inquiri agar peserta didik mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/ alam maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

Pendapat lain tentang karakteristik IPS yang dikemukakan oleh :

Winataputra (2003, h. 132), bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah.

Sedangkan menurut Supriya (2008, h. 9), bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Substansi yang dipelajari IPS berdasarkan karakteristik tersebut, mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Khususnya yang berkaitan dengan masalah konsep IPS, seringkali peserta didik tidak

banyak menguasai konsep. Dengan menyimak karakteristik IPS di atas, harus dapat membedakan antara pembelajaran IPS dengan pembelajaran-pembelajaran lain, baik di tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun yang ada di lingkungan Pendidikan Tinggi. Pembelajaran IPS adalah sebagaimana membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berfikir kritis, analisis, kreatif, inovatif, dan kepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisis serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.

5. Hambatan Dalam Pembelajaran IPS

Hambatan yang ada dalam pembelajaran IPS berasal dari faktor internal dan eksternal guru. Fakta internal yang berkaitan dengan guru seperti sekolah dan siswa yang terbiasa dengan pengajaran tradisional. Faktir eksternal berkaitan dengan sistem selama ini berlaku sistem ujian yang sentralistis dengan menggunakan model test yang direncanakan dari luar.

a. Hambatan dari Dalam

- 1) Keterampilan mengajar yang cenderung monoton, jadi setiap proses KBM cenderung menggunakan metode mengajar yang sama, yaitu ceramah dan penugasan. Seperti mencari tugas dengan membuat kliping ke perpustakaan.
- 2) Fasilitas belajar sangat minim. Sumber belajar siswa di sekolah hanya buku paket, LKS, dan perpustakaan.

b. Hambatan dari Luar

- 1) Karena adanya perbedaan pelayanan dari pihak sekolah berdampak kepada semangat mengajar guru menjadi menurun (berkecil hati).
- 2) Faktor ekonomi yang tidak sama.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Soekamto, dkk. (dalam Aqib Zaenal, 2013. h. 126) mengemukakan pendapat bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula.

Pada penggunaan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan

dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Ada beberapa jenis model pembelajaran untuk dapat di gunakan dalam pembelajaran di antaranya:

a). Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

b). Model Pembelajaran Project Based Learning

Project Based Learning (PJBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran

yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Septiana, 2013, h. 29).

c). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Dalam hal ini pembelajaran pendekatan kontekstual (CTL) dianggap perlu diterapkan manakala pelaksanaan pembelajaran diorientasikan pada asimilasi pengalaman dengan pengetahuan pembelajaran.

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang akhirnya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

d). Model Pembelajaran Discovery Learning

Discovery Learning (DL) atau pembelajaran berbasis penemuan adalah untuk mendorong siswa berpikir secara ilmiah, kreatif, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri (Zuhdan Kun Prasetyo dkk, 2001, h. 17).

e). Model Pembelajaran Inquiry

Inquiry adalah model yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry

menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003, h. 234).

Berdasarkan ke lima jenis-jenis model pembelajaran di atas, maka peneliti memilih model Contextual Teaching and Learning (CTL). Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Sanjaya adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Dalam model pembelajaran ini, siswa memahami konsep dan prinsip dari suatu materi yang dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, inquiry, pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Bedasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini berpusat pada siswa dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan berpikir yang telah mereka miliki maupun pengetahuan baru untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata yang diaplikasikan dengan pembelajaran yang berlangsung.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Penggunaan model mengajar yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha menumbuhkan rasa senang bagi siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat mempelajari pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya setempat dengan rasa senang. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang diterapkan oleh guru diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

C. Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Pengertian Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) atau lebih dikenal dengan Kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas. Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

Menurut Sanjaya (Sutardi dan Sudirjo, 2007, h. 95) pengertian kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontekstual dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari konteks yang

terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari mengkonstruksi sendiri, digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Trianto (2010, h. 107) pengertian kontekstual yaitu :Konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni : konstruktivisme (Constructivisme), bertanya (questioning), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learning Community), permodelan (modeling), dan penilaian autentik (authentic assesment).

Menurut Jonson (2007, h. 67) mengemukakan bahwa Contextual Teaching And Learning (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Ada delapan komponen yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain : (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerjasama (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi dan (8) menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari,

yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya. Menurut dalam pembelajarannya, guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (reinforcing), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan), karena siswa memiliki 'response potentiality' yang bersipat kodrati. Keinginan untuk menemukan mana (pengetahuan) adalah memberdayakan kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pelajaran yang diajarkan. Penerapan pendekatan CTL adalah pembelajaran menulis dilakukan dengan mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila tujuh komponen CTL diterapkan secara nyata selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Latar Belakang Filosofis Kontekstual Teaching and Learning (CTL)

Sanjana (2008, h. 256) mengatakan” Kontekstual Teaching and Learning (CTL)” banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dimulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget”. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakekat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain, seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksikan dari yang dilakukan seperti individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan bermakna.

Piaget (Sanjaya, 2008, h. 257) berpendapat bahwa: “Sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan ‘skema’. Skema terbentuk karena pengalaman. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses perubahan skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu (asimilasi dan akomodasi) terbentuk berkat pengalaman siswa”. Sebagai contoh, ketika anak merasa sakit karena terpercik api, maka berdasarkan pengalamannya terbentuk skema pada struktur kognitifnya anak tentang api, bahwa api adalah suatu yang membahayakan oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian, ketika ia melihat api, secara reflek ia akan menghindar.

3. Karakteristik Proses Pembelajaran CTL

a. Peran Guru Dalam CTL

Dalam pembelajaran CTL, guru harus mengetahui kemampuan setiap siswanya. Setiap guru mengajar terhadap gaya belajar siswa. Sebab siswa bukan individu yang harus selalu dijejali materi atau hapalan tanpa harus di kolerasikan dengan pengalaman langsung setiap siswa.

Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh Bobby Deporter (1992, h. 34) dinamakan sebagai unsur moralitas belajar. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru harus memahami tipe belajar dalam dunia siswa. Artinya guru perlu menyesuaikannya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubah sebagai proses pemaksaan kehendak, yang menurut Paulo Freire sebagai sistem penindasan.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL, antara lain:

- 1) Siswa dalam pembelajaran dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sementara berada pada tahap-tahap perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai struktur atau “ penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan.
- 2) Siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang.
- 3) Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema atau (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Dengan demikian, peran guru adalah bukan sebagai dictator, melainkan sebagai pembimbing dan mengarahkan pengalaman dari siswa tersebut dengan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Peran guru dalam belajar kontekstual adalah bagaimana

mengkombinasikan pengalaman yang telah dialami oleh siswa dengan materi belajarnya.

b. Peran Siswa Dalam CTL

Konsep belajar aktif sudah dikembangkan oleh Confusius, 2400 tahun yang silam dengan menggunakan teori sebagai berikut yang selanjutnya Mel Silberman dalam bukunya “ Active Learning”, 101 Strategi pembelajaran aktif, 2002 mengembangkan pertanyaan Confusius tentang Belajar aktif sebagai berikut:

Apa yang saya dengar saya lupa. Apa yang saya lihat saya ingat .
Apa yang saya dengar, lihat dan diskusikan saya mulai mengerti. Apa yang saya lihat, dengar, diskusikan dan kerjakan saya mendapat pengetahuan dan keterampilan.

Keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif, otak membantu melakukan refleksi baik secara eksternal maupun internal. Belajar secara pasif tidak “hidup”, karena siswa mengalami proses tanpa ingin tahu tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik pada hasil, sedangkan secara aktif siswa dituntut mencari sesuatu sehingga dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal.

Belajar dalam dunia anak adalah mencoba suatu yang baru. Karena belajar merupakan bagaimana memecahkan suatu masalah. Belajar merupakan proses mencari keterkaitan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang belum mereka ketahui atau temukan. Selain itu,

belajar merupakan proses penyempurnaan skema yang telah ada ke proses pembentukan skema yang baru. Artinya bahwa, penafsiran tentang pengalaman yang ada dibentuk anak melalui pengalamannya disempurnakan melalui pengalaman yang baru berdasarkan kematangan usia serta bimbingan guru melalui materi pelajaran.

Selain dari segi guru dan siswa, karakteristik yang umum yang ada dalam pembelajaran CTL adalah :

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan pengaktifan dengan yang sudah ada. Jadi pengetahuan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan (activating knowledge).
- 2) CTL mengadaptasikan . sebab dalam proses belajarnya bagaimana antara materi pelajaran dikolerasikan dengan pengalaman pribadi (applying Knowledge).
- 3) Pemahaman terhadap pengetahuan. Sebab belajar bukan hanya dihafal, tetapi bagaimana hasil belajar dapat diintegrasikan pada kehidupan sehari-hari (understanding knowledge).
- 4) Melakukan refleksi pengetahuan (reflecting knowledge). Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

4. Asas-asas CTL

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Dalam hal ini pembelajaran pendekatan kontekstual (CTL) dianggap perlu diterapkan manakala

pelaksanaan pembelajaran diorientasikan pada asimilasi pengalaman dengan pengetahuan pembelajaran.

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang akhirnya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran yang efektif yaitu :

a. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pada CTL, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan bukan secara tiba-tiba. Pengetahuan bukan seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Landasan berpikir pada konstruktivisme adalah strategi lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pelajaran.

Dari asas Konstruktivisme ini mendorong siswa agar bisa mengkonstruksikan pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalamannya dengan begitu imajinasi anak untuk menemukan kata-kata yang tepat dapat lebih luas lagi.

b. Bertanya (questioning)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keinginan setiap individu, sedangkan menjawab

pertanyaan menceritakan kemampuan seseorang dalam berpikir. Oleh karena itu bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual.

c. Menemukan (Inquiri)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.

Sanjaya (2008, h. 256) mengatakan “ belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara baik intelektual, mental, emosional maupun pribadinya”.

d. Masyarakat Belajar (Learning Comunity)

Leo Semenovich Vygotsky (Sanjaya, 2008, h. 267), seorang psikolog Rusia menyatakan “ bahwa pengetahuan dan pemahaman anak dipotong banyak oleh komunikasi dengan orang lain”. Dalam Learning Community, pengetahuan siswa didapatkan dari Sharring orang lain, antara teman, antara kelompok yang sudah tahu memberikan kepada yang belum tahu, yang mempunyai pengalaman membagikan pengalamannya pada orang lain.

e. Pemodelan (Modelling)

Pada azas modeling ini, guru dalam pembelajarannya menggunakan alat peraga sebagai contoh, guru dapat menggunakan alat peraga tertentu, atau melafalkan bahasa asing yang tepat, atau

dapat juga siswa yang berprestasi dijadikan model seperti membaca puisi.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi merupakan perenungan pembelajaran yang baru dipelajari, yang nantinya dapat diambil kesimpulan tentang pembelajaran yang baru dipelajarinya. Perenungan itu nantinya dapat menghasilkan wawasan baru atau hanya sekedar pemahaman berkelanjutan.

g. Penilaian Nyata (Autentic Assesment)

Pada tahap penilaian, guru tidak langsung menilai kemampuan siswa secara langsung, akan tetapi guru menilai dari segi bagaimana pemanfaatan siswa pada materi yang telah dipelajarinya dengan diintegrasikan pengalamannya. Dalam pembelajaran CTL, keberhasilan pembelajaran IPS mengenai materi keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Tabel 2.1
Perbandingan pendekatan CTL dengan pendekatan tradisional

| Asas-Asas CTL | Model Lama | Model Baru |
|---|---|---|
| Konstruktivisme (Constructivism) | Belajar yang berpusat pada guru, formal, serius, (Model lama) | Belajar berpusat pada siswa untuk mengkonstruksi bukan menerima (Model baru) |
| Bertanya (Questioning) | Pengetahuan yang diperoleh siswa dengan duduk manis, mengingat seperangkat fakta, memisahkan kegiatan fisik dan intelektual | Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyangkutkan rasa, karsa, dan karya |
| Menemukan (Inquiri) | Belajar adalah kegiatan konsumtif, menyerap informasi menghasilkan kebingungan dan kebosanan | Belajar merupakan kegiatan produktif, mengali informasi, menghasilkan pengetahuan dan keputusan |
| Masyarakat Belajar (learning Community) | Individualistis dan persaingan yang melelahkan | Kerjasama dan maju bersama, saling membantu. |
| Pemodelan (Modelling) | Pembelajaran yang One Way, seragam takut mencoba, takut salah | Pembelajaran yang Multy Ways, mencoba hal-hal baru, kreatif. |
| Refleksi (Reflection) | Pembelajaran yang terkontak-kontak, mengandalkan respon eksternal/guru. | Pembelajaran yang komperhensif, evaluasi diri sendiri/internal dan eksternal. |
| Penilaian Nyata (Authentic Assesment) | Penilaian hasil, paper and pencil test, kognitif. | Penilaian proses hasil, pengalaman belajar tes dan non tes multi aspek. |

5. Langkah-Langkah Penggunaan Model CTL (ConteXtual Teaching and learning)

Menurut Trianto (2010, h. 111) secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara kerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri unuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan menurut Nurhadi langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas yaitu :

- a. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkontruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
- b. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- c. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- d. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi diinya dan bergelut dengan ide-ide.
- e. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus-menerus dipanjangkan akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas yaitu dengan cara mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna tidak hanya sekedar menghafal, siswa mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, anak dibiarkan mencari sendiri, anak juga

dibiasakan memecahkan masalah, bisa dalam bentuk kerja kelompok, hadirkan berbagai strategi pembelajaran misalnya dengan menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, lalu lakukan refleksi diakhir pertemuan, karena proses belajar dapat mengubah struktur otak siswa, kemudian lakukan penilaian dengan berbagai cara.

6. Kelebihan dan Kekurangan CTL

Adapun kelebihan dan kekurangan CTL menurut Trianto (2010, h. 109) sebagai berikut :

a. Kelebihan CTL di Sekolah Dasar diantaranya :

Penerapan pendekatan CTL berieontasi pada bagaimana mengasimilasikan antara pengalaman individu siswa dengan pengalamannya, maka kelebihan dari CTL adalah :

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam terus dalam memori siswa.
- 2) Dalam kegiatan belajar mengajar siswa mampu berperan aktif mengenai materi pelajaran, sebab materi pelajaran tidak lagi sebagai materi yang harus ditelaah tetapi siswa dapat menggerakkan apa dan

bagaimana materi tersebut sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Penerapan CTL mampu menciptakan siswa yang berfikir kreatif sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya.
- 4) Kejenuhan dalam belajar dapat diminimalisasikan dengan mengkolaborasi pengalaman siswa dengan bahan materi pelajaran.

b. Kekurangan CTL di Sekolah Dasar diantaranya :

Penerapan CTL dilakukan bagaimana siswa dapat mengintegrasikan pengalamannya dengan materi pelajaran yang diperoleh, maka dari itu pengalaman yang menjadi tolak ukur dari pembelajaran CTL ini. Setiap individu dilahirkan tanpa ada kesamaan, walaupun kembar identik sekalipun. Maka dari itu kelemahan yang ada dalam CTL yang berorientasi pada pengalaman adalah :

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebuah tim yang kerja bersama-sama untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.
- 2) Kurang percaya diri pada siswa terhadap mengungkapkan pengalaman pribadi ketika guru menanamkan bagaimana hubungan materi pelajaran IPS mengenai materi keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam, apabila diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

- 3) Dalam menjelaskan hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari, hanya siswa aktif yang mampu mengkorelasikan hubungan materi dengan pengalamannya. Sedangkan siswa yang kurang aktif hanya dapat mendengarkan, serta tanpa ada timbal balik percakapan. Hal ini dikarenakan kurangnya mutu sumber daya manusia.
- 4) Elemen dan karakter CTL. Adapun elemen dan karakter CTL Menurut Trianto (2010, h. 110) CTL memiliki lima elemen belajar yang konstruktivis, yaitu :
 - (a).Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge)
 - (b).Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge)
 - (c).Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge)
 - (d).Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman (applied knowledge)
 - (g).Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

D. Motivasi dan Prestasi

1.Pengertian Motivasi

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dalam pengertian lain motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan

oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan semangat.

Menurut Mulyasa (2003, h. 112), motivasi adalah pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkahlaku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

Definisi motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992, h. 173). Dalam Sardiman (2006, h. 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 80) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seseorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Berdasarkan pendapat teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk

melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

a. Tujuan Motivasi

Tujuan motivasi ialah sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Suatu tindakan motivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan diberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian dimotivasi, termasuk didalamnya antara seseorang guru dan siswanya. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungannya matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri, di samping itu timbul keberaniannya

sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas
Purwanto (2007, h. 38).

b. Fungsi Motivasi

Sedangkan menurut Sardiman (2000, h. 83) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat: Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menemukan arah perbuatan: yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan: yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Menurut Djamarah (2002, h. 123) ada tiga fungsi motivasi :

- 1).Motivasi sebagai pendorong perbuatan
- 2).Motivasi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- 3).Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Fungsi motivasi lain menurut Hamalik (2003, h. 161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu ;

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan: tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

- 2) Motivasi berpungsi sebagai pengarah: artinya mengerakan perbuatan kearah pencapaian ujuan yang diinginkan.

c. Jenis Motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 86) motivasi sebagai muatan mental individu memiliki dua jenis tingkat kekuatan, yaitu :

1). Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.

2). Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, motivasi ini dikaitkan dengan motivasi sosial, sikap dan emosi dalam belajar terkait komponen penting seperti afektif, kognitif dan kuratif, sehingga motivasi sekunder dan primer sangat penting dikaitkan oleh siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar.

d. Teori Motivasi

Menurut Srimulyani seperti dikutip oleh Darsono (2000, h. 62) teori Motivasi dibagi menjadi tiga yaitu :

Motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa. Maslow (2002, h. 80) mengemukakan kebutuhan akan motivasi berdasarkan lima tingkatan penting yaitu :

- 1).Kebutuhan fisiologis adalah berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, pangan dan papan.

- 2).Kebutuhan akan perasaan aman adalah berhubungan dengan keamanan yang terkait fisik maupun psikis, bebas dari rasa takut dan cemas.
- 3).Kebutuhan sosial adalah diterima dalam lingkungan orang lain yaitu pemilikan harga diri, kesempatan untuk maju.
- 4).Kebutuhan akan penghargaan usaha menumbuhkan jati diri.
- 5).Kebutuhan untuk aktualisasi diri adalah kebutuhan individu menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Kebutuhan kebutuhan ini hendaknya dapat dipenuhi siswa. Siswa yang memiliki kebutuhan akan motivasi, akan merasa nyaman dalam belajar, dapat giat dan tekun kaarena berbagai kutuhnya dapat terpenuhi.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Max dan Darsono, (2000, h. 65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah :

1). Cita-cita

Cita-cita adalah suatu target yang ingin di capai. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar.

2). Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan, kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya penghematan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi.

3). Kondisi Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan

kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Seorang siswa yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

4). Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5). Unsur- unsur Dinamis Dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaanya dalam proses belajar mengajar tidak setabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.

6). Upaya Guru Dalam Pembelajaran Siswa

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikanya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

2. Pengertian Prestasi

Pengertian prestasi belajar menurut Nurkencana (1986, h. 62) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas alam belajar.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996, h. 186) ” pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan) ”.

Nasrun Harahap berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Sedangkan menurut Sardiman A.M (2001, h. 46) prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

Djamarah (1994, h. 21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan.

a. Faktor-Faktor yang Menghambat Prestasi Belajar Siswa

Menurut Kartono Kartini dalam Tulus Tu'u (2004, h. 83), faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar siswa antara lain :

1). Penghambat Dari Dalam

(a).Faktor Kesehatan

Siswa yang kesehatan sering terganggu menyebabkan anak tertinggal pelajarannya. Karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi.

(b).Faktor Kecerdasan

Siswa dengan kecerdasan yang kurang menyebabkan siswa tersebut lambat dan akan tertinggal dari teman-temannya. Hasil yang dicapai tidak optimal. Selain itu, kecerdasan sangat mempengaruhi cepat lambatnya kemajuan belajar siswa.

(c).Faktor Perhatian

Perhatian disini terdiri dari perhatian di Sekolah dan di rumah. Perhatian di rumah sering terganggu dengan acara televisi, kondisi keluarga dan rumah, sedangkan perhatian belajar disekolah sering terganggu dengan suasana pembelajaran, serta kurangnya konsentrasi. Perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar.

(d).Faktor Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan guru tidak menimbulkan minat, akan membuat siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar sehingga hasil belajar yang tidak optimal.

(e).Faktor Bakat

Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajar yang dicapai tidak optimal.

2). Penghambat Dari luar

(a).Faktor Keluarga

Faktor-faktor tersebut berupa faktor orang tua misalnya cara orang tua mendidik yang kurang baik, teladan yang kurang, faktor suasana rumah yang ramai sesing cekcok: faktor ekonomi keluarga.

(b).Faktor Sekolah

Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran, misalnya metode yang kurang variatif dan membosankan siswa; faktor hubungan antara guru dan siswa, faktor guru yang kurang penguasaan terhadap materi, faktor sarana Sekolah seperti buku-buku yang kurang. Lingkungan yang ramai. Semua itu mengganggu siswa mencapai prestasi yang baik.

(c).Faktor Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah yang tidak ditegakan dengan baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar anak. Misalnya siswa yang terlambat dibiarkan saja tanpa adanya hukuman.

(d).Faktor Masyarakat

Faktor media masa seperti acara televisi yang mengganggu waktu belajar, faktor teman bergaul yang kurang baik, merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi presentasi dan perilaku siswa.

(e).Faktor Lingkungan Tetanga

Misalnya tetangga yang pengangguran, pencuri, penjudi, peminum merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

(f).Faktor Aktivitas Organisasi

Jika siswa mempunyai banyak aktivitas organisasi selain menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

b. Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

1). Faktor Dari Dalam Diri Siswa (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (1995. h. 54) yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

a).Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

(1). Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat indranya.

(2). Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 2003. h. 55).

b).Faktor Psikologis

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

(1). Intelegensi

Slameto (2003, h. 56) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui atau menggunakan konsep-

konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2). Perhatian

Menurut AL-Gzali dalam Slameto (2003, h. 56) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek.

Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

(3). Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto (2003, h. 57) bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan untuk belajar kemampuan itu akan terrealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibin (2003, h. 136) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

(4). Minat

Menurut Jersild dan Taisch dalam Nurkencana (1996, h. 214) bahwa minat adalah menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang secara optimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

(5). Motivasi

Menurut Slameto (2003, h. 58) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

(6). Kematangan

Menurut Slameto (2003, h. 58) bahwa kematangan adalah suatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang

dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.

Berdasarkan pendapat diatas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

(7). Faktor Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2003, h. 59) adalah *preparedes to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi.

Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

c). Faktor Kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua

macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (1995, h. 59) sebagai berikut.

“Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”.

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

2). Faktor yang Berasal Dari Luar

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor Sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 1995, h. 60).

(a). Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

1. Cara Orangtua Mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2003, h. 60) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

2. Relasi Antar Orang Anggota Keluarga

Menurut Slameto (2003, h. 60) bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarganya yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.

3. Keadaan Keluarga

Menurut Hamalik (2002, h 160) mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya.

4. Pengertian Orang Tua

Menurut Slameto (2003, h. 64) bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

5. Keadaan Ekonomi Keluarga

Menurut Slameto (2003, h. 63) bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar (Roestiyah, 1989, h. 156). Oleh karena itu perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

7. Suasana Rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003, h. 63) yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.

Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah.

(b). Faktor Sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan, yaitu :

1. Guru dan Cara Mengajar

Menurut Purwanto (2004, h. 104) faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan

pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Djamarah (2006, h. 39) mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Model Pembelajaran

Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa, terutama pada pembelajaran IPS. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya diterapkan pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus

bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada guru kelas. Dimana guru tersebut harus bisa memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran itu, misalnya : Model Pembelajaran Kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, model yang diterapkan adalah model pembelajaran tipe Kooperatif tipe CTL, dimana model atau metode ini berpengaruh terhadap proses belajar siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Alat-alat Pelajaran

Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Menurut Purwanto (2004, h. 105) menjelaskan bahwa sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

4. Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Menurut Slameto (2003, h. 63) bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

5. Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa (Slameto, 2003, h. 68).

6. Interaksi Guru dan Murid

Menurut Roestiyah (1989, h. 151) bahwa guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Oleh karena itu, siswa merasa jenuh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif di dalam belajar.

7. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar (Slameto, 2003, h. 67).

Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan

pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

8. Media Pendidikan

Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula (Roestiyah, 1989, h. 152), Media pendidikan ini midalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboraotrium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

(c). Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

1. Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Menurut Slameto (2003, h. 70) mengatakan bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

2. Teman Bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perannya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.

Menurut Slameto (2003, h. 73) agar siswa dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek perannya pasti mempengaruhi pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua pendidik harus bijaksana.

3. Cara Hidup di Lingkungan

Cara hidup tetangga disekitar rumah dimana anak tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan anak (Restiyah, 1989, h. 155). Hal ini misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajin belajar, otomatis anak akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.

(d).Faktor eksternal ini dapat menimbulkan pengaruh positif antara lain dilihat dari.

1. Ekonomi keluarga menurut Slameto (1993, h. 63), bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar

anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakain, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

2. Guru dan Cara Mengajar

Guru dan cara mengajar merupakan faktor yang penting bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu menyampaikan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya. Ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena guru yang berpengetahuan tinggi dan cara mengajar yang bagus akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga siswa dengan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya.

3. Interaksi Guru dan Murid

Interaksi guru dan murid dapat mempengaruhi juga dengan prestasi belajar, karena interaksi yang lancar akan membuat siswa itu tidak merasa segan berpartisipasi secara aktif di dalam proses belajar mengajar.

4. Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan lain-lain.

5. Teman Bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak lain untuk mengembangkan sosialisinya karena siswa dapat belajar dengan baik apabila teman bergaulnya baik tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perannya.

6. Cara Hidup Lingkungan

Cara hidup tetangga disekitar rumah dimana anak tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan anak (Rpestiyah, 1989, h. 155). Hal ini misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajin belajar, otomatis anak akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.

Faktor eksternal yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi prestasi anak adalah :

a. Cara Mendidik

Orang tua yang memanjakan anaknya, maka setelah anaknya sekolah akan menjadi anak yang kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan atau kesulitan. Juga orang tua yang mendidik anaknya secara keras maka anak tersebut menjadi penakut dan tidak percaya diri.

b. Interaksi Guru dan Murid

Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intern menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar juga anak merasa jauh dari guru maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajarnya. Guru yang mengajar bukan pada keahliannya, serta sekolah yang memiliki fasilitas dan secara yang kurang memadai maka bisa menyebabkan prestasi belajar rendah.

E. Koperasi

1. Perkembangan Ekonomi Koperasi di Negara Barat

Munculnya usaha ekonomi melalui lembaga perkoperasian, kali pertama muncul di Eropa. Pada saat itu berkembang tiga aliran yang saling berbeda dalam pembangunan koperasi. Pertama aliran Yardstick, aliran ini berpendapat bahwa di dalam negara yang menganut sistem kapitalis perbedaan pendapat antara kelompok majikan atau pengusaha dengan kelompok buruh. Aliran ini berpendapat untuk membatasi praktik-praktik negative kaum kapitalis perlu dibenuk koperasi. Koperasi akan berperan sebagai pembatas atau pengoreksi praktik-praktik negative kaum kapitalis . Ke dua aliran persemakmuran, aliran ini juga merupakan pembatas kaum kapitalis. Aliran persemakmuran berpendapat kaum kapitalis selalu berbuat curang di dalam membagikan pendapatan sehingga tidak akan terwujud keadilan.

Agar keadilan dapat terwujud, aliran ini berpendapat sistem kapitalis harus diganti dengan koperasi agar pembagian pendapatan lebih adil dan merata. Ke tiga adalah aliran sosialis, aliran ini dikemukakan oleh golongan sosialis yang berpendapat bahwa sistem perekonomian yang paling baik adalah sistem sosialis. Adapun cara dan alat yang paling tepat bagi sistem sosialis adalah koperasi.

Sejumlah tokoh yang berperan membangun koperasi di Eropa antara lain dari Golongan Utopis. Golongan ini adalah menekankan pada cita-cita ideal koperasi tanpa memperhatikan hal-hal yang timbul sehari-hari di dalam praktik kehidupan. Penganut golongan ini adalah Charles Fourier (1771-1837) seorang tokoh koperasi idealis dari Negara Prancis yang menyatakan bahwa untuk memakmurkan rakyat dari kemelaratan dan kesengsaraan hidup harus dibentuk suatu masyarakat bersama yang mempunyai kegiatan-kegiatan produksi, sosial, dan pendidikan yang dimiliki secara bersama-sama. Bentuk masyarakat yang dimaksud adalah koperasi.

Selanjutnya Louis Blanc (1811-1882) seorang pemikir Prancis juga merekomendasikan bahwa pemerintah harus ikut campur tangan dan membantu pekerja atau buruh di dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan. Campur tangan pemerintah tersebut dengan cara mendirikan usaha semacam koperasi, yaitu tempat kerja buruh yang lebih teratur. Berikutnya Robert Owen (1771-1858) yang bercita-cita memberantas dan mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat, khususnya para buruh. Terakhir

adalah William King seorang doktor dari Inggris ini disebut juga sebagai Bapak koperasi. William King mengorganisasi para buruh pabrik untuk membentuk koperasi konsumsi. William King bercita-cita untuk dapat mengatasi kesulitan para buruh pabrik, khususnya di dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Namun, usaha William King ini akhirnya gagal karena masih kurangnya modal.

Selain dari golongan Utopia, terdapat pula golongan praktisi. Golongan ini adalah mereka para penganjur koperasi yang memberikan cara praktis untuk berkerja di dalam organisasi koperasi. Golongan ini terdiri dari beberapa tokoh yaitu : N. Grunduwig (1783-1871) yang berpendapat bahwa untuk mendirikan koperasi harus diawali dengan mendirikan sekolah tinggi rakyat agar rakyat memiliki keahlian kerja. Pendapat ini yang mendorong sikap keinginan dan kemauan rakyat untuk mendirikan koperasi.

Suatu lembaga yang bernama Rochdale (Equitable Pioner's Rochdale) merupakan koperasi yang didirikan di Rochdale Inggris oleh 28 orang buruh pabrik yang dipimpin oleh Charles Howart merupakan koperasi konsumsi yang pertama kali dianggap berhasil. Koperasi Rochdale berdiri tahun 1844 dan didirikan oleh tokoh buruh yang berasal dari berbagai kalangan seperti politikus, pemuka agama dan sebagainya. Untuk menyukseskan koperasi disusun dasar-dasar kerja yang kemudian disebut sebagai prinsip-prinsip koperasi Rochdale.

Herman Schulze (1800-1883) yang mengajukan dibentuknya koperasi dengan dasar-dasar koperasi kredit, khususnya untuk industri-industri kecil, dan pedagang kecil dipinggiran kota. Untuk membentuk koperasi kredit atau bank tabungan kredit adalah dengan cara membeli saham untuk menjadi anggota, mengumpulkan modal dari para penyumbang yang mau memberikan uangnya sebagai modal, membatasi pinjaman untuk jangka pendek, menetapkan wilayah kerja di perkotaan, mengaji para pengurus, dan membagi keuntungan kepada para anggota.

Selanjutnya secara berurutan muncul tokoh-tokoh lainya seperti Freidrich William Raiffeisen (1818-1888), Alphonse Desharains (1854-1921) yang mengembangkan koperasi kredit ke benua Amerika. M.M Coady (1832-1959) yang mengemukakan bentuk koperasi dengan cara mengadakan pendidikan kepada orang yang telah dewasa. Lembaga pendidikan formal yang membantu mengembangkan koperasi tersebut adalah Coady International Institute di Kanada.

2. Pengembangan Ekonomi Koperasi di Indonesia

Seperti halnya negara-negara di benua Eropa, Indonesia pun mempunyai sejarah perkembangan perkoperasian. Namun tentu saja terdapat beberapa perbedaan tentang fungsi koperasi dalam perekonomian di negara-negara Eropa dengan fungsi koperasi di Indonesia. Persamaan-persamaan di dalam cirinya, koperasi Indonesia juga merupakan gerakan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mengentaskan masyarakat Indonesia dari kemiskinan dan kemelaratan.

Fungsi koperasi di Indonesia awal mulanya adalah penyelamatan bangsa Indonesia dari tekanan penjajah yang mengakibatkan kesengsaraan dan kemiskinan rakyat. Koperasi Indonesia tidak hanya bergerak dibidang perekonomian saja, tetapi juga merupakan organisasi politik untuk menentang penjajahan.

Fungsi koperasi zaman penjajahan untuk memperkuat perekonomian dalam upaya melawan penjajah. Asas yang dipergunakan adalah asas koperasi yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi di Indonesia .

Pertumbuhan koperasi di Indonesia dimulai dari tahun 1895, adalah R.Ariawiriaatmaja seorang patih di Purwokerto mendirikan semacam koperasi simpan pinjam yang diberi nama Bank Pertolongan dan Simpanan. Bank ini khususnya untuk para pegawai yang selalu menderita karena praktik para lintah darat. Usaha ini dapat dukungan dari E. Sieburg seorang asisten residen di Purwokerto. Kemudian pada masa De Wolf van Westerrode (1898) pengganti Sieburg usaha tersebut diperluas menjadi Elegendene Volkscredit Bank yang nantinya merupakan cikal bakal berdirinya Bank Rakyat Indonesia.

Tahun 1903, pejuang kemerdekaan mendirikan koperasi yang bergerak di bidang konsumsi yang memiliki ciri-ciri seperti koperasi Rochdale. Pada saat itu, koperasi berperan ganda, di satu pihak sebagai organisasi ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan para anggota di lain

pihak mempunyai fungsi yang lebih penting, yaitu merupakan sarana komunikasi antara para pejuang kemerdekaan.

Tahun 1912 yang dirintis oleh Serikat Islam atau Serikat Dagang Islam yang kemudian disebut Serikat Islam (SI) juga berusaha mendirikan toko bersama, yaitu toko koperasi. Usaha ini kurang berhasil karena kurangnya informasi kepada masyarakat tentang perkoperasian dan juga terbatasnya pimpinan yang mampu mengelola koperasi tersebut.

Pada tahun 1915 peraturan No. 413/1915 dikeluarkan yang isinya mengatur tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi tentang pendirian koperasi. Tahun 1927 peraturan koperasi No. 91/1927 dikeluarkan yang dikhususkan bagi koperasi Bumi Putera. Peraturan ini pada dasarnya menyederhanakan dan memperjelas peraturan koperasi No. 413/1915. Adapun syarat-syarat pendirian koperasi berdasarkan peraturan No. 91/1927 adalah sebagai berikut : (a) akta pendirian koperasi diperbolehkan menggunakan bahasa daerah, biaya materai sebesar tiga gulden, dan hak atas tanah menurut hukum adat.

Selanjutnya dikeluarkan peraturan perkoperasian No. 108/1933. Isi dari peraturan ini tidak jauh berbeda dengan peraturan No. 91/1927. Tahun 1942 yaitu pada masa penjajahan jepang perkembangan koperasi di Indonesia semakin menurun. Apalagi bila dilihat UU No. 23/1942.

Orang yang akan mendirikan koperasi harus dapat izin pembesar setempat. Pada saat itu jepang mendirikan kumiai, yaitu semacam koperasi yang berada di bawah badan ekonomi atau Yumun Keisioku.

Tahun 1949 dikeluarkannya UU No. 179/1949 yang isinya antara lain pendirian koperasi tidak lagi menggunakan akta notaris, keberadaan koperasi tetap berada di bawah pengawasan pemerintah, keanggotaan terbuka bagi siapapun saja, dan pemerintah ikut mengatur kehidupan koperasi. Tahun 1958 pemerintah mengeluarkan UU RI No.79/1958 Undang-undang ini dimaksudkan untuk menyempurnakan peraturan-peraturan yang pernah berlaku di Indonesia. Pemerintah berusaha menumbuhkan dan mengawasi perkembangan koperasi di Indonesia. UU RI No. 79/1958 disempurnakan lagi dengan UU No. 60/1959. UU No. 60/1959 yang lebih memberikan peran kepada direktorat koperasi untuk menumbuhkan organisasi koperasi pada sektor ekonomi.

Tahun 1965 pemerintah mengeluarkan UU No. 14/1965. Undang – undang ini merupakan hasil Munaskop II tanggal 2-20 Agustus 1965. UU No. 14/1965 isinya ternyata menyeleweng dan bertentangan dengan perikehidupan koperasi. Hal ini terlihat adanya penyelewengan pada landasan, asas dan sendi dasar koperasi. Menurut UU No. 14/1865 koperasi berubah perannya menjadi organisasi untuk kepentingan politik dan dipergunakan sebagai alat revolusi.

Untuk mengembalikan peran koperasi sebagai alat untuk memperbaiki perekonomian rakyat, maka dikeluarkan UU No. 12/1967. UU ini berisi tentang pokok-pokok perkoperasian yang sesuai dengan landasan, asas dan sendi dasar koperasi No. 64/Kpts/Mentranskop/ 1969 semua organisasi koperasi harus berbadan hukum. Sebagai realisasinya

pada 9 Pebruari 1970 dibentuklah badan koperasi Indonesia yang disebut Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin).

Akhirnya untuk menyempurnakan dan meningkatkan peran koperasi sebagai salah satu sektor perekonomian Indonesia dikeluarkanlah UU kop. No. 25/1992. Menurut UU No. 25/1992, koperasi diberikan peranan yang lebih luas benar-benar dapat terwujud.

Adanya koperasi ini merupakan perwujudan dari pasal 33 UUD 1945 ayat 1, yaitu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Bentuk badan usaha yang paling tepat dari isi pasal 33 ayat 1 UUD 1945 ini adalah koperasi. Melalui sektor koperasi diharapkan agar kelompok golongan ekonomi lemah yang merupakan kelompok terbesar atau mayoritas di negara Indonesia ini dapat berperan serta dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mencapai masyarakat adil makmur baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Fungsi dan peran koperasi Indonesia dan perekonomian nasional adalah sebagai berikut.

- a. Mendorong, membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi yang ada pada anggotanya dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial rakyat Indonesia.
- b. Ikut berperan serta dalam meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia
- c. Meningkatkan kekuatan ekonomi rakyat sebagai dasar kekuatan pokoknya.

d. Mewujudkan cita-cita perekonomian nasional yang bercorak perekonomian sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan menganut sistem demokrasi ekonomi Indonesia.

Di dalam melaksanakan kegiatannya koperasi sebagai badan usaha dapat melaksanakan kegiatan sendiri atau dapat berkerja sama dengan badan usaha lain, baik yang tergabung di dalam badan usaha milik negara maupun badan usaha milik swasta. Dengan melihat fungsi dan peran koperasi Indonesia, maka di dalam mewujudkannya cita-cita masyarakat yang adil makmur material dan spiritual, koperasi mempunyai andil yang besar. Kiranya tidak berlebihan bila koperasi tersebut sebagai soko guru perekonomian rakyat. Namun demikian, bukan berarti bahwa koperasi berada di atas atau lebih penting dari badan usaha lainnya. Jadi jelaslah bahwa ketiga sektor ekonomi tersebut yaitu negara, swasta dan koperasi merupakan badan usaha yang saling berkerja sama dan saling menunjang dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan nasional.

3. Pengertian Koperasi

Secara harfiah koperasi berasal dari bahasa Inggris yaitu Cooperation yang terdiri dari dua sukukata : Co yang berarti bersama, Operation berarti bekerja. Jadi pengertian koperasi adalah bekerja sama, sehingga setiap bentuk kerjasama dapat disebut koperasi.

UU No. 25 Tahun 1992 menyebutkan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas dasar asas kekeluargaan.

4. Tujuan Koperasi

Tujuan utama Koperasi di Indonesia adalah mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Koperasi Indonesia adalah perkumpulan orang-orang bukan perkumpulan modal sehingga laba bukan merupakan ukuran utama.

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 pasal 3 menyebutkan bahwa “tujuan koperasi Indonesia adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

5. Fungsi Koperasi

Menurut pasal 4 UU No. 25 Tahun 1992 memiliki empat fungsi yaitu :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial potensi dan kemampuan ekonomi para anggotanya koperasi pada umumnya relatif kecil
- b. Turut serta secara aktif dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat selain diharapkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya, koperasi juga diharapkan dapat memenuhi fungsinya sebagai wadah kerjasama ekonomi yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat pada umumnya.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional. Koperasi adalah satu-satunya bentuk perusahaan yang dikelola secara demokratis.

- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

6. Manfaat Koperasi

Koperasi akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ada 10 manfaat koperasi bagi anggota koperasi, baik di bidang ekonomi baik di bidang sosial.

- a. Meningkatkan penghasilan anggota
- b. Menawarkan barang dan jasa dengan harga yang lebih murah
- c. Menumbuhkan motif berusaha yang berperikemanusiaan
- d. Menumbuhkan sikap jujur dan terbuka
- e. Melatih bersikap mandiri
- f. Melatih menggunakan pendapatan secara efektif
- g. Memperoleh pinjaman dengan mudah
- h. Menanamkan disiplin dan tanggung jawab
- i. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan tentram
- j. Mendidik anggota untuk memiliki semangat kerjasama

7. Prinsip Koperasi

Dalam Undang-undang koperasi No. 25 tahun 1992 menyebutkan bahwa:

- a. Keanggotaanya sukarela dan terbuka, yang keanggotaanya bersifat sukarela terbuka bagi semua orang yang bersedia menggunakan jasa-jasanya, dan bersedia menerima tanggung jawab keanggotaan tanpa membedakan gender.

- b. Pengawas oleh anggota secara demokratis. Anggota yang secara aktif menetapkan kebijakan dan membuat keputusan. Laki-laki dan perempuan yang dipilih sebagai pengurus atau pengawas bertanggung jawab kepada rapat anggota. Dalam koperasi primer, anggota memiliki hak suara yang sama (Satu anggota satu suara). Pada tingkatan lain koperasi juga di kelola secara demokratis.
- c. Partisipasi anggota dalam kegiatan ekonomi, anggota menyetorkan modal mereka secara adil dan melakukan pengawasan secara demokratis. Sebagian dari modal tersebut adalah milik bersama. Bila ada balas jasa terhadap modal di berikan secara terbatas. Anggota mengalokasikan SHU (Sisa Hasil Usaha) untuk beberapa atau semua.

8. Jenis-jenis Koperasi di Indonesia

Jenis koperasi di dasarkan pada kesamaan usaha atau kepentingan ekonomi anggotanya. Dasar untuk menentukan jenis koperasi adalah kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya. Jenis-jenis koperasi di antaranya :

a. Koperasi Produsen

Koperasi produsen beranggotakan orang-orang yang melakukan kegiatan produksi. Tujuanya adalah memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi anggotanya dengan cara menekan biaya produksi serendah-rendahnya dan menjual produk dengan harga setinggi-tingginya. Untuk itu, pelayanan koperasi yang dapat di gunakan oleh

anggota adalah pengadaan bahan baku dan pemasaran produk anggotanya.

b. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen beranggotakan orang-orang yang melakukan kegiatan konsumsi. Tujuannya adalah memberikan keuntungan yang sebesar besarnya bagi anggotanya dengan cara menyediakan barang atau jasa yang murah, berkualitas, dan mudah di dapat. Contoh : koperasi simpan pinjam dan koperasi serba usaha.

9. Kewajiban dan Hak Anggota Koperasi

Anggota koperasi memiliki peran ganda, sebagai pemilik sekaligus pengguna pelayanan koperasi. Sebagai pemilik, anggota berpartisipasi dalam memberi modal, mengambil keputusan, mengawasi, dan menanggung resiko.

Sebagai pengguna, anggota berpartisipasi dalam memanfaatkan pelayanan koperasi, Kewajiban anggota adalah sesuatu yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar, maka akan di kenakan sanksi. Sedangkan hak adalah sesuatu yang seharusnya di peroleh. Bila hak ini tidak terpenuhi, maka yang bersangkutan dapat menuntut, Tetapi bila hak tersebut tidak di gunakan, maka tidak ada sanksi untuk itu.

a. Kewajiban Anggota Koperasi

- 1) Mematuhi AD dan ART serta keputusan yang telah di tetapkan dalam rapat anggota.

- 2) Menandatangani perjanjian kontrak kebutuhan, sehingga anggota benar-benar pasar tetap dan potensial bagi koperasi.
- 3) Menjadi pelanggan tetap.
- 4) Memodali koperasi.
- 5) Mengembangkan dan memelihara kebersamaan atas dasar kekeluargaan.
- 6) Menjaga rahasia perusahaan dan organisasi koperasi kepada pihak luar.
- 7) Menanggung kerugian yang di derita koperasi, proporsional dengan modal yang disetor.

b. Hak Anggota Koperasi

- 1) Menghadiri, menyatakan pendapat dan memberikan suara dalam rapat anggota.
- 2) Memilih pengurus dan pengawas.
- 3) Dipilih sebagai pengurus dan pengawas .
- 4) Meminta diadakan rapat anggota.
- 5) Mengemukakan pendapat kepada pengurus di luar rapat anggota, baik diminta atau tidak.
- 6) Memanfaatkan pelayanan koperasi dan mendapat pelayanan yang sama dengan anggota lain.
- 7) Mendapat keterangan mengenai perkembangan koperasi.
- 8) Menyetujui atau mengubah AD atau ART serta ketetapan lainnya.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil Penelitian Carmi Tahun 2010

Carmi. Program studi PGSD- S1. Tempat penelitian SDN Mekarsari Kecamatan Cikalong kulon Kabupaten Cianjur. Tempat kuliah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPS dikelas IV SDN Mekarsari.” Masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran IPS yang masih menggunakan tradisional yang menyebabkan perhatian siswa tidak focus dan proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai KKM.

Sebagai alternative dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga peserta didik termotivasi untuk lebih memotivasi dalam belajar. Dengan penerapan kontekstual diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS indikator sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya. Scenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila minimal 70% scenario pembelajaran terlaksana dengan baik. Peserta didik menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila 70% peserta didik telah memperoleh nilai minimal 65. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan penerapan hasil analisis pada siklus I dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan penerapan pendekatan kontekstual peserta didik yang mencapai KKM yaitu

37.4%. Dengan demikian dilanjutkan pada siklus II berdasarkan hasil analisis pada siklus II dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan penerapan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 62,96%. Dengan demikian dilanjutkan pada siklus III peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 100%.

Berdasarkan data-data diatas, dengan ketetapan KKM 65 dan presentasi keberhasilan 70%. Carmi menarik kesimpulan bahwa pada siklus III mampu meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik dikelas IV SDN Mekarsari dengan menerapkan pendekatan kontekstual sikluspun dihentikan dan dinyatakan berhasil. Untuk memperjelas data hasil pembelajaran peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Kajian Hasil Penelitian Carmi

| Siklus | Jumlah peserta didik yang tuntas | Presentase kelulusan | Nilai rata-rata |
|-------------------|---|-----------------------------|------------------------|
| Siklus I | 10 | 37,4% | 70 |
| Siklus II | 17 | 62,96% | 74,16 |
| Siklus III | 27 | 100% | 75 |

2. Hasil Penelitian Iin Hidayah Tahun 2011

Iin Hindalah, Program Studi PGSD. Tempat penelitian SDN Cibiru. Tempat Kuliah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dalam Skripsi yang berjudul “ Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan sikap ilmiah peserta didik pada pembelajaran konsep gaya dikelas V Sekolah dasar Cibiru Kota Bandung”. Masalah yang dihadapi peneliti yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik terhadap materi IPS sehingga pemahaman peserta didik jauh dari harapan.

Sebagai alternative penelitian dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengeluarkan ide. Dengan penerapan kontekstual (CTL) diharapkan memberi pengaruh yang baik bagi penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Indikator sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya. Scenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila minimal 75% scenario pembelajaran terlaksana dengan baik. Peserta didik menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% peserta didik telah memperoleh nilai 75 berdasarkan hasil analisis pada siklus 1. Dengan penerapan kontekstual peserta didik yang mencapai KKM yaitu 50% dengan demikian dilanjutkan ada siklus II berdasarkan hasil analisis pada siklus 1 meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran tokoh-tokoh Hindu-budha dan Islam di indosesia dengan penerapan kontekstual. Mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus 1. Pada siklus II peserta

didik yang sudah mencapai KKM yaitu 65% dengan demikian dilanjutkan pada siklus III. Berdasarkan hasil analisis pada siklus dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Tokoh-tokoh Hindu-budha dan Islam di Indonesia dengan penerapan kontekstual dibandingkan pada siklus II pada siklus II peserta didik sudah mencapai KKM yaitu 85%. Berdasarkan data-data diatas, dengan ketepatan KKM 75 dan prosentase keberhasilan 85%. Ini menarik kesimpulan bahwa pada siklus III peserta didik sudah mampu meningkatkan sikap ilmiah pada pembelajaran IPS Tokoh-tokoh Hindu-budha dan Islam di Indonesia dengan menggunakan kontekstual (CTL) sikluspun diberhentikan dan dinyatakan berhasil. Untuk memperjelas data hasil pembelajaran peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3
Kajian Hasil Penelitian Iin Hindasah

| Siklus | Jumlah peserta didik yang tuntas | Presentase kelulusan | Nilai rata-rata |
|-------------------|---|-----------------------------|------------------------|
| Siklus I | 15 | 50% | 77 |
| Siklus II | 19 | 65% | 80 |
| Siklus III | 25 | 85% | 85 |

3. Hasil Penelitian Yanto Susanto 2013

Yanto Susanto. Program studi PGSD- S1. Tempat penelitian SDN Melong Kecamatan Melong Kota Cimahi. Tempat kuliah Universitas Pasundan Bandung (UNPAS). Dalam skripsi yang berjudul “ Penerapan metode pembelajaran Kontekstual Teaching and learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dikelas V SDN Melong.” Masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran IPS yang masih menggunakan tradisional yang menyebabkan perhatian siswa tidak fokus dan proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai KKM.

Sebagai alternative peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga peserta didik termotivasi untuk lebih memotivasi dalam belajar. Dengan penerapan kontekstual diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS indikator sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya. Scenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila minimal 70% scenario pembelajaran terlaksana dengan baik. Peserta didik menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila 70% peserta didik telah memperoleh nilai minimal 70. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan penerapan hasil analisis pada siklus I dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan penerapan pendekatan kontekstual peserta didik yang mencapai KKM yaitu

70,30%. Dengan demikian dilanjutkan pada siklus II berdasarkan hasil analisis pada siklus II dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan penerapan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 73,10%. Dengan demikian dilanjutkan pada siklus III peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 100%.

Berdasarkan data-data diatas, dengan ketetapan KKM 70 dan presentasi keberhasilan 100%. Yanto Susanto menarik kesimpulan bahwa pada siklus III mampu meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik dikelas IV SDN Melong dengan menerapkan pendekatan kontekstual sikluspun dihentikan dan dinyatakan berhasil. Untuk memperjelas data hasil pembelajaran peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4

Kajian Hasil Penelitian Carmi

| Siklus | Jumlah peserta didik yang tuntas | Presentase kelulusan | Nilai rata-rata |
|-------------------|---|-----------------------------|------------------------|
| Siklus I | 29 | 70,30% | 70,20 |
| Siklus II | 30 | 73,10% | 75,30 |
| Siklus III | 41 | 100% | 90,97 |

G. Kerangka Pemikiran

Setiap kegiatan tentu mempunyai tujuan yang ingin di capai, sama halnya dalam kegiatan pembelajarn yang di laksanakan di sekolah, guru mengharapkan dalam setiap pertemuan masing- masing peserta didik berhasil dalam menerima materi pelajaran yang diberikan ketika proses pembelajaran.

Dalam hal ini tentu harus mendapat masukan yang dapat menunjang proses pembelajaran antara lain; kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Namun pada kenyataanya berbeda, apalagi mata pelajaran IPS yang dirasakan peserta didik sangat membosankan, jenuh, mengantuk, sulit diterima, dan sebagainya, karena IPS merupakan pengetahuan yang sifatnya hapalan, ditambah lagi metode pembelajaran yang monoton dengan menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir, disamping itu guru kurang memotivasi dan tidak menggunakan alat peraga yang dapat merangsang minat belajar peserta didik.

Dalam hal tersebut di atas guru harus melakukan perubahan pembelajaran sehingga prestasi peserta didik meningkat, dalam hal ini perlu mengganti metode pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik, pendekatan CTL merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang akan di pakai untuk meningkatkan prestasi peserta didik, alasan penggunaan tipe CTL ini adalah :

1. Metode pembelajaran CTL untuk memotivasi peserta didik memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik

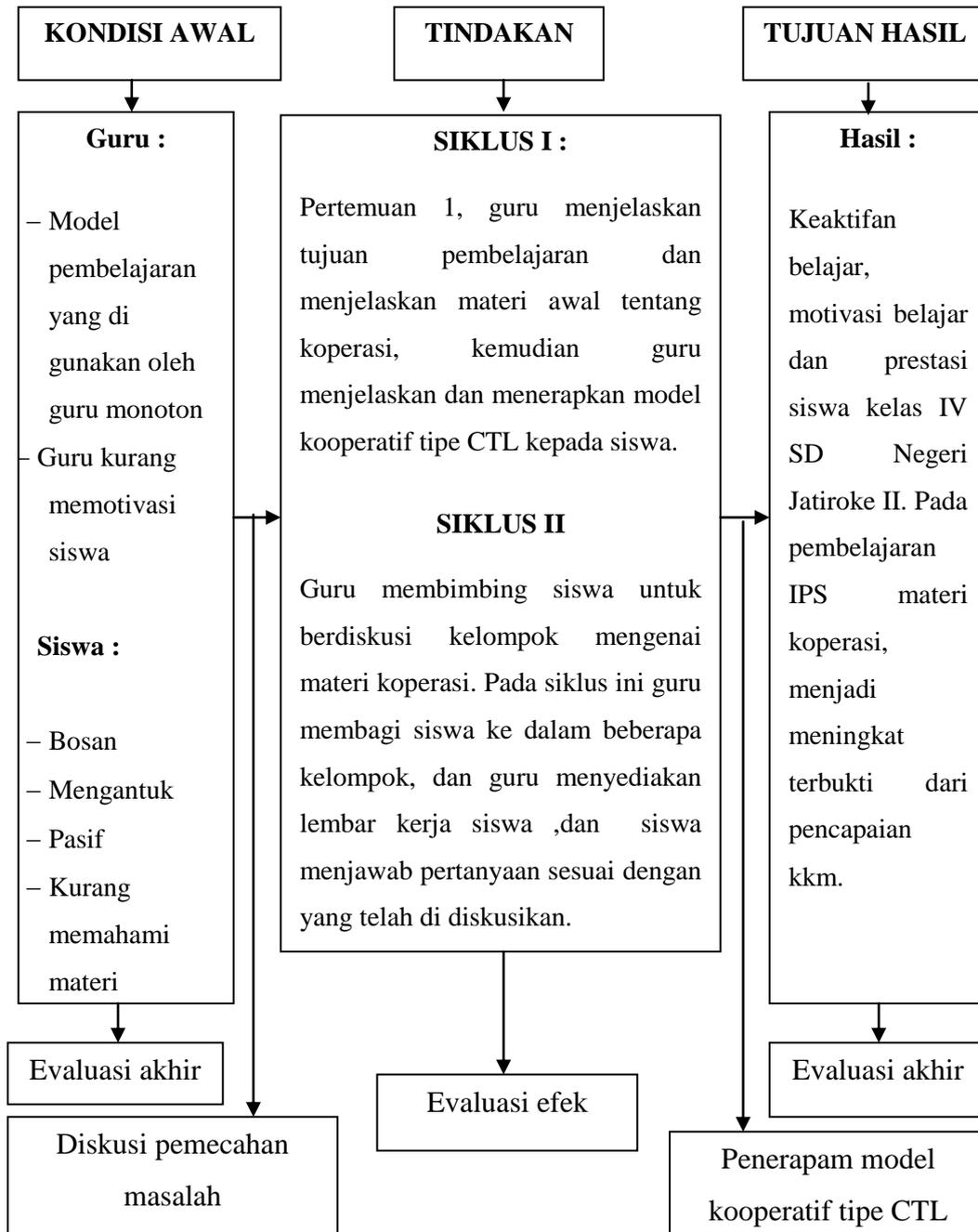
memiliki pengetahuan, keterampilan, yang secara reflektif dapat di terapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.

2. Menekankan pada pengembangan minat pengalaman peserta didik.
3. Melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang laian.
4. Pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
5. Peserta didik dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Dengan kondisi seperti ini, peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan akan lebih mudah menerima pelajaran, pada akhirnya hasil belajar siswa lebih baik dan dapat sekaligus meningkatkan prestasinya.

Johnson (2007, h. 67) mengemukakan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



Gambar 3.2
Model Penelitian Tindakan Kelas
 (Kemmis dan Mc. Taggart, 2008. 30)

